

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan populasi manusia menyebabkan masalah lingkungan dan krisis ekologi yang meliputi peningkatan dari jumlah sampah yang tidak terkendali, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, dan pembakaran hutan tanpa konservasi yang berkelanjutan. Hal ini menjadi permasalahan yang serius bagi kehidupan di masa depan (Nariswari, dkk., 2022). Beberapa contoh kasus pencemaran lingkungan yang terjadi yaitu pengelolaan sampah di Indonesia masih rendah yaitu sebanyak 69% dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa dikelola, 10% dikubur, 7% didaur ulang dan pengomposan, 5% dibakar, dan 7% sisanya tidak dikelola (Addahlawi, 2019; Hariz, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) menunjukkan data dari 98 sungai di Indonesia tingkat pencemarannya sebanyak 54 tercemar ringan, 6 tercemar ringan-sedang, dan 38 tercemar berat. Pada Provinsi Sumsel total kebakaran hutan dan lahan dari tahun 2015-2020 yakni seluas 1.012.683,97 ha atau sebesar 18,41% dari total keseluruhan provinsi, Sumsel menjadi Provinsi dengan frekuensi penimbunan karbon dari kebakaran hutan dan lahan yang tergolong tinggi (Rahmah & Hamdi, 2022). Handayanti (2020) indeks perilaku masyarakat Indonesia tentang kepeduliannya terhadap lingkungan yang diteliti oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menunjukkan hanya mencapai 0,57 persen yaitu tergolong masih rendah. Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya masalah lingkungan yang terjadi saat ini, salah satunya adalah literasi lingkungan yang rendah dan kesadaran sikap masyarakat dalam mengelola lingkungan tersebut (Haerurahman, dkk., 2017; Anggraini, dkk., 2022). Padahal kerusakan lingkungan yang terjadi bukanlah sekedar tanggung jawab individu saja melainkan menjadi tanggung jawab bersama dari semua pihak (Susanti & Nupus, 2022).

Dalam menghadapi peningkatan kerusakan lingkungan, perlu adanya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang masalah lingkungan. Prasetyo (2017); Pertiwi, dkk (2018); Gheith (2019); Panjaitan, dkk (2021) menyatakan bahwa

literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk memelihara lingkungan supaya tetap terjaga keseimbangannya. Literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria-kriteria literasi lingkungan yaitu pengetahuan lingkungan, kompetensi lingkungan dan sikap terhadap lingkungan (OECD, 2007; NAAEE, 2000). Di dalam dunia pendidikan terutama bagi peserta didik sebagai tangga kemajuan pendidikan di Indonesia harus memiliki sikap yang produktif untuk peduli terhadap lingkungan, bukan hanya menjadi konsumtif. Adanya peran pendidikan yang dilakukan sejak dini dirasa dapat mengatasi permasalahan pencemaran lingkungan tersebut (Olsson, 2018). Sejalan dengan Febriasari & Supriatna (2017) peserta didik yang memiliki kemampuan dalam literasi lingkungan umumnya akan menunjukkan perilaku tanggung jawab terhadap lingkungan. Amini & Munandar (2010); Stevenson, dkk (2013) membangun literasi lingkungan pada usia anak-anak dan remaja sangat penting dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Karena hanya mereka yang memiliki literasi, kesadaran, dan sensitivitas terhadap lingkunganlah yang akan terlibat dalam mengatasi masalah lingkungan (Köse, 2011). Namun, kenyataannya saat ini tingkat literasi lingkungan peserta didik di Indonesia secara kumulatif masih perlu ditingkatkan (Anggraini, dkk., 2022). Hasil dari penelitian Nasution (2016) menunjukkan bahwa peserta didik kelas X SMA di Samboja memiliki kemampuan literasi lingkungan yang sedang yaitu skor rata-ratanya 156,5 dan peningkatan dari kedua tes yang dilakukan tidak signifikan, hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan peserta didik tentang lingkungan. Beberapa penelitian lain Aini, dkk (2020); Gustiyani (2021); Susanti & Nupus (2022); Wulandari & Roshayanti (2022) yang menunjukkan kemampuan literasi lingkungan pada peserta didik termasuk dalam kategori cukup. Handayanti (2020) mengungkapkan hasil penelitiannya yaitu antara sekolah adiwiyata dan bukan adiwiyata tidak berbeda secara signifikan pada tingkat kemampuan literasi lingkungan.

Kemampuan literasi lingkungan peserta didik yang masih perlu ditingkatkan ini terjadi karena salah satunya disebabkan dari strategi pembelajaran terutama pada model, metode, pendekatan dan media pembelajaran tentang lingkungan yang monoton, sehingga peserta didik tidak menjadi antusias untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan tentang lingkungan (Susilastri & Rustaman, 2015;

Kurnia Utami, 2024

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DENGAN MEDIA E-INFOGRAFIS PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nariswari, dkk., 2022). Sejalan dengan penelitian Nasution (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi lingkungan peserta didik disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari dan memahami isu-isu lingkungan. Contoh kasus pada salah satu sekolah di Palembang pada penelitian dari Astuti (2023) di SMAN 10 Palembang merupakan SMA yang menerapkan konsep sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Pada tahun 2015, SMA Negeri 10 Palembang memperoleh penghargaan Adiwiyata sebagai salah satu sekolah terbersih se-kota Palembang (Sariani, 2017). Namun, pada penelitian dari Liana, dkk (2023) berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 10 Palembang, ditemukan bahwa selama peralihan pembelajaran dari daring ke luring, nilai hasil belajar siswa kelas X mengalami penurunan terutama pada materi pencemaran lingkungan. Didukung dengan studi pendahuluan melalui tes hasil belajar materi pencemaran lingkungan peserta didik didapatkan nilai rata-rata 69,33 yang termasuk kategori cukup. Banyak peserta didik yang memandang remeh materi tersebut karena merupakan materi terakhir dan seringkali dianggap sebagai materi yang tidak penting dan sering dilewatkan saja (Liana, dkk., 2023). Materi pencemaran lingkungan di SMA Negeri 10 Palembang menunjukkan bahwa data pada salah satu indikator literasi lingkungan yaitu indikator keterampilan kognitif antara lain kemampuan mengidentifikasi masalah mencapai 26,7% berkategori kurang, analisis masalah dan perencanaan tindakan mencapai 40% berkategori kurang (Utami, dkk., 2023). Sejalan dengan penelitian lainnya dari Utami, dkk (2023) analisis literasi lingkungan peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang berada dikategori cukup baik sebesar 49.06% dengan urutan dari seluruh indikator dimulai dari yang terendah yaitu keterampilan kognitif 29,52% kategori kurang, pengetahuan lingkungan 39,44% kategori kurang, afektif lingkungan 66,33% kategori baik, dan perilaku 60,94% kategori cukup baik. Padahal pembelajaran yang bermakna tidak hanya berfokus pada menghafal informasi, tetapi juga memberi kesan mendalam pada peserta didik, sehingga proses belajar terasa menyenangkan terutama pada materi yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari yaitu pencemaran lingkungan. Menurut Khairani (2023) pembelajaran yang tidak memasukkan konsep lingkungan pada proses belajarnya akan menyebabkan rendahnya kesadaran siswa terhadap lingkungan disekitarnya.

Kurnia Utami, 2024

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DENGAN MEDIA E-INFOGRAFIS PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peningkatan literasi lingkungan peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah *Team Assisted Individualization* (TAI) yang merupakan pembelajaran disusun untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar secara individu dan belajar kelompok yang memanfaatkan perbedaan kemampuan individu dengan belajar kelompok harapannya agar para siswa akan termotivasi untuk mendalami materi yang diberikan (Slavin, 2005; Nneji, 2011; Sharan, 2014). Karena salah satu tujuan pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah memecahkan masalah dengan diskusi dalam pembelajaran (Slavin, 2005; Sharan, 2014; Shoimin, 2014), maka diasumsikan pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki kesesuaian untuk upaya meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Sejalan dengan Subandiyah (2015) beberapa pembelajaran bersifat kooperatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan literasi yaitu antara lain TAI (*Team Assisted Individualization*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), Two Stay Two Stay, dan STL (*Student Team Learning*) hal tersebut dikarenakan lebih mengedepankan pemanfaatan kemampuan berkolaborasi antar kelompok untuk menyelesaikan permasalahan. Dibuktikan juga dengan adanya beberapa hasil penelitian melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan literasi lingkungan yaitu pada penelitian (Mauludah, dkk., 2018; Arisman, 2015). Hasil penelitian dari Anggraini (2019) mengungkapkan bahwa penerapan *Team Assisted Individualization* (TAI) pada topik pencemaran lingkungan berpengaruh terhadap literasi lingkungan.

Tantangan pendidikan pada abad 21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan selain dari pengetahuan (literasi) salah satunya adalah diperlukannya keterampilan kolaborasi (*collaboration*) (González-Salamanca, dkk., 2020). Sejalan dengan Nurwidodo, dkk (2021); Sarifah, dkk (2023) keterampilan kolaborasi dan literasi lingkungan penting dibutuhkan di abad ke-21 untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman materi dan mengembangkan karakteristik pribadi yang unggul. Kontruksi pada indikator literasi lingkungan berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang (Rokhmah & Fauziah, 2021). Selain itu konstruk perilaku dapat dipengaruhi oleh keterampilan kolaborasi seseorang dalam suatu kelompok

Kurnia Utami, 2024

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DENGAN MEDIA E-INFOGRAFIS PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Berliani, 2021). Menurut Trott & Weinberg (2020) untuk meningkatkan kontruksi perilaku seseorang diperlukan faktor pendukung lainnya seperti komunikasi, kordinasi dan kolaborasi. Sehingga dapat diasumsikan bahwa adanya keterkaitan antara kontruksi literasi lingkungan dengan keterampilan kolaborasi peserta didik. Sejalan dengan penelitian dari Karimah (2023) mengungkapkan adanya keterkaitan antara keterampilan kolaborasi dan literasi lingkungan siswa di MAN 2 Malang. Pada penelitian Sarifah, dkk (2023) terdapat hubungan korelasi antara keterampilan kolaborasi dengan literasi lingkungan sebesar  $-0,207$  yang tergolong kategori sangat rendah hal ini dikarenakan selama pembelajaran guru hanya berpedoman pada buku teks saja (aspek pengetahuan) sehingga peserta didik kurang mendapat kesempatan bersosialisasi langsung dan berkolaborasi dalam belajar terhadap permasalahan lingkungan disekitarnya. Nasution (2016) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sebaiknya tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan yang ingin ditingkatkan saja, namun kemampuan berpikir, afektif dan perilaku juga menjadi tolak ukur utama keberhasilan dan efektifitas literasi lingkungan. Salah satu contohnya dapat kaitkan dengan keterampilan kolaborasi. Didukung juga pada hasil dari beberapa penelitian lainnya yang mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi dan literasi lingkungan melalui strategi pembelajaran tentang lingkungan (Aini, 2020; Wardhani, 2020).

Keterampilan kolaborasi diharapkan mampu menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan kerjasama dalam kelompok, adaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja produktif dengan orang lain, serta menunjukkan empati dan menghormati perspektif yang berbeda (Ofstedal & Dahlberg, 2009; Miroh, 2019). Sehingga kemampuan ini sangat dibutuhkan peserta didik sebagai *life skill* untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad 21 yang akan terus berkembang secara cepat. Namun berdasarkan hasil studi yang dilakukan UNESCO pada tahun 2017 menyatakan peserta didik di Indonesia belum sepenuhnya dapat melakukan keterampilan kolaborasi dalam belajar dan bekerja. Sejalan dengan hasil survey penelitian dari *Indonesian Future Leaders* tahun 2020 menunjukkan sekitar 29,4% peserta didik perlu dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi. Alasan lainnya yang membuat keterampilan kolaborasi semakin melemah yaitu berdasarkan penelitian dari Berliani (2021) dan Putri (2023) adanya dampak dari pandemi

Covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran yang terbiasa dilakukan secara daring dengan lebih menekankan pada pengerjaan individu, dan tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan sesamanya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya strategi pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk membangun keterampilan kolaborasi peserta didik kembali.

Keterampilan kolaborasi dapat diberdayakan melalui strategi pembelajaran dengan melakukan pembelajaran secara kooperatif (Hutama, dkk., 2019; Saeful, 2022). Beberapa hasil penelitian melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yaitu pada penelitian (Miroh, dkk., 2019; Kholifah, dkk., 2022; Wati, dkk., 2022). Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI). Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini menekankan peserta didik bekerjasama, saling membantu dan saling berkomunikasi melalui diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah (Slavin, 2005; Shoimin, 2014). Kegiatan ini disebut juga kegiatan yang dapat melatih keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik (Hutama, dkk., 2019). Dari pernyataan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang merupakan salah satu pembelajaran dari kooperatif dapat memfasilitasi keterampilan kolaborasi bagi peserta didik. Sejalan dengan penelitian dari Sugianti, dkk (2023); Rahmawati, dkk (2023) menyatakan bahwa implementasi *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi bagi peserta didik. Selain itu kemampuan ini juga dapat dilatih bersamaan dengan penggunaan media pembelajaran digital (Wati, dkk., 2022; A'yun, 2021; Raditya dkk., 2023). Penelitian Chaerunisa, dkk (2016) menunjukkan hasil dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama (berkolaborasi) dalam kelompok dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam penerapannya juga memiliki kelemahan yaitu guru sulit dalam menyelesaikan bahan pelajaran, karena tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga memerlukan waktu yang panjang dalam hal penerapannya

(Slavin, 2005). Kelemahan dari pembelajaran ini dapat dioptimalkan dengan penggunaan sebuah media pembelajaran salah satunya yaitu penggunaan media e-infografis. E-infografis adalah infografis yang dibuat dalam bentuk digital atau elektronik. Infografis sendiri adalah media yang dapat digunakan peserta didik secara mandiri maupun berkelompok untuk mempermudah dan cepat dalam memahami isi dari materi yang ingin disampaikan guru (Putra, 2021). Infografis juga membantu memvisualisasikan informasi dan data yang kompleks menjadi lebih mudah dibaca, dimengerti dan lebih menarik terutama untuk informasi yang terdiri dari data teks yang panjang, banyaknya gambar penting, dan data-data numerik penting (Arigia, dkk., 2016; Dewi, dkk., 2021; Nasution & Diansyah, 2020; Suwondo, 2019). Beberapa hasil penelitian yang menggunakan media infografis dengan pembelajaran kooperatif yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yaitu penelitian dari (Liana, dkk., 2023; Aryani, 2022; Haikal, 2021).

Terkait dengan sekolah yang akan diteliti yaitu SMA Negeri 10 Palembang. Menurut penelitian Liana, dkk (2023) guru di SMA Negeri 10 Palembang dalam mengajar materi biologi biasanya hanya menggunakan media pembelajaran yang monoton berupa gambar di buku cetak, slide *power point*, dan video pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk berinteraksi dengan media pembelajaran tersebut. Ditemukan bahwa media yang memfasilitasi proses pembelajaran yang masih terbatas pada jenis-jenis media yang umum digunakan, menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dan berdampak pada tingkat pemahaman materi yang rendah (Herayanti, dkk., 2017; Priyanti, dkk., 2017). Berdasarkan penelitian Liana, dkk (2023) melalui data wawancaranya kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 10 Palembang terdapat 83% setuju perlu adanya inovasi dan penggunaan media pembelajaran digital untuk meningkatkan motivasi belajar, karena mereka kurang termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru serta terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Melalui penggunaan media infografis dapat meningkatkan motivasi dan minat baca peserta didik karena terdapat latar belakang berwarna dan gambar yang relevan dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran (Arimbawa, dkk., 2018; Miftah, dkk, 2016). Menurut penelitian dari Prasetyo (2017); Arslan, dkk (2011);

Kurnia Utami, 2024

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DENGAN MEDIA E-INFOGRAFIS PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Luppi (2011) untuk mengoptimalkan literasi lingkungan diperlukan media yang dapat menstimulus peserta didik aktif dalam melakukan aktivitas membaca. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa media e-infografis memiliki kesesuaian untuk upaya meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Sejalan dengan Fauziah, dkk (2022) alasan pemilihan infografis sebagai alat untuk mengembangkan kesadaran lingkungan adalah karena dapat membuat informasi lebih menarik, meningkatkan minat membaca seseorang, serta mempermudah pengingatan informasi. Menurut Alwasi, dkk (2024) infografis adalah media yang menarik untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa karena siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis masalah disekitar mereka, memperkirakan dampaknya dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut yang disajikan dalam infografis.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, mengingat bahwa pentingnya pemberdayaan literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi bagi peserta didik dalam proses belajarnya namun kurangnya inovasi penerapan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hal tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan untuk meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi peserta didik”.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan?”. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peningkatan literasi lingkungan peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan?



2. Bagaimana peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan?

### 1.3 Batasan Masalah

Masalah yang di analisis pada penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan. Adapun batasan ruang lingkup dari penelitian ini yaitu:

1. Materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah materi pencemaran lingkungan terdiri dari pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah yang berorientasi pada pembelajaran biologi dengan Kurikulum 2013 SMA kelas X dikembangkan terkait dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab dan dampaknya bagi kehidupan dan **4.11 Merumuskan pemecahan masalah perubahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar.**
2. Literasi lingkungan dalam penelitian ini menggunakan soal literasi lingkungan yang telah disesuaikan dengan materi pencemaran lingkungan. Instrumen yang digunakan mengadopsi dan memodifikasi instrumen dari *Middle Schools Environmental Literacy Survey/Instrumen* (MSELS/I) mencakup indikator yang dirumuskan oleh McBeth & Volk (2010) yaitu pengetahuan, afektif lingkungan dan keterampilan kognitif.
3. Keterampilan kolaborasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen keterampilan kolaborasi dari *Collaboration Self-Assesment Tools* (CSAT) yang mencakup penilaian pada metode interpersonal dan intrapersonal dengan mengadopsi dan memodifikasi instrumen dari Ofstedal & Dahlberg (2009) terdiri dari indikator kontribusi, dukungan kelompok, persiapan, interaksi dengan orang lain, fleksibilitas peran, manajemen waktu, pemecahan masalah, dinamika kelompok, partisipasi, kualitas pekerjaan serta refleksi.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted*

Kurnia Utami, 2024

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DENGAN MEDIA E-INFOGRAFIS PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan dalam meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas X di SMA Negeri 10 Palembang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis serta aspek praktik. Secara teoritis adalah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan penambah wawasan serta literatur untuk penelitian yang dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya terkait pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan dalam hal penerapannya.

Secara praktis adalah hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penulis, peserta didik, guru, penelitian lainnya dan pembaca mengenai penelitian ini. Manfaat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan sebagai sejauh apa pengaruh yang dihasilkan terhadap literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Kemudian penulis dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan media yang inovatif serta kreatif pada proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, diharapkan mendapatkan pengalaman belajar baru dan suasana belajar yang bervariasi dalam pembelajaran dan dapat menyukai materi pencemaran lingkungan sehingga diharapkan terjadinya peningkatan literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi peserta didik yang maksimal. Peserta didik juga akan lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tentang lingkungan terutama lingkungan disekitarnya.
3. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu dalam pembelajaran, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan pembelajaran serta media pembelajaran yang efektif, bervariasi dan tepat untuk meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan kolaborasi

peserta didik pada pembelajaran biologi terutama materi pencemaran lingkungan. Sehingga dalam proses pembelajarannya lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

4. Bagi peneliti lain dan pembaca, diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media e-infografis pada materi pencemaran lingkungan. Dapat menjadi referensi, bahan kajian atau rujukan untuk literatur dalam melakukan penelitian lanjutan pada variabel lain.

### 1.6 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Penulisan tesis disusun mulai dari bab I hingga bab V. Adapun gambaran umum terkait isi setiap bab dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian dari penulisan tesis dengan judul yang diangkat, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan dapat diambil setelah dilakukannya penelitian tersebut dan struktur organisasi tesis yang disusun.
2. Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang tinjauan teoritis yang menjelaskan mengenai hal-hal yang menjadi variabel dalam penelitian. Tinjauan teoritis berisi teori, konsep atau prinsip-prinsip serta hasil analisis terhadap isu-isu yang berkaitan untuk mendukung penjelasan dengan masalah yang diangkat pada penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian berisi metode dan desain dalam penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan data dan menginterpretasi serta mengolah data yang ditemukan. Selain itu, pada bab III ini berisi penjelasan tentang populasi, sampel, definisi operasional, lokasi dan waktu, instrumen yang digunakan, prosedur yang dilakukannya penelitian serta teknik analisis data pada penelitian.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan dua hal utama yaitu, (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data secara statistik dari penelitian dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan hasil

temuan penelitian secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan dikaitkan terhadap teori-teori yang relevan sehingga mendukung penelitian.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisikan kesimpulan dirumuskan dan merangkum berdasarkan hasil dan tujuan penelitian, sementara implikasi bersifat aplikatif untuk kemajuan pendidikan. Rekomendasi disusun dengan merujuk pada kelemahan-kelemahan yang ditemui selama penelitian, sebagai panduan untuk perbaikan pada penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik ini.